

**POLA HUBUNGAN ANTARA BURUH TENUN (*TEMBE NGGOLI*)
DENGAN PEMILIK MODAL DI KELURAHAN RABADOMPU BARAT
KECAMATAN RABA KOTA BIMA**

Nurnazmi, Syaifullah, Ida Waluyati

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan (STKIP) Bima

Email: nurnazmi578@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to describe the pattern of relationships between Weaving Workers and capital owners. The research approach uses a qualitative approach, a phenomenological method. The main informants were 13 people and 3 supporting informants, the sampling technique used was purposive sampling. Data collection techniques using interview, observation and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data display, and data verification.. The results showed (1) the pattern of the weaver's relationship with the weaving capital, (2) the pattern of the relationship of the weaving laborer with their own capital and educational institutions, (3) the pattern of the relationship of the weaving laborer with the company / individual capital owner, (4) the pattern of the weaver's relationship with small family (nuclear family), (5) pattern of weaver relationship with extended family, (6) pattern of labor relations between weaving with KUBE, company and own capital, (7) pattern of relationship between weaving labor and small family (nuclear family) and extended family, (8) the pattern of relations between weaving workers and individual owners of capital, (9) the pattern of relations between laborers weaving with banks, and (10) the pattern of relations between workers weaving with savings and loan cooperatives, analyzed using the theory of alienation.

Keywords: Weaving Workers, Tembe Nggoli, Capital Owners

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pola hubungan antara Buruh Tenun dengan pemilik modal. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, metode fenomenologi. Informan utama sejumlah 13 orang dan informan pendukung 3 orang, teknik sampling yang digunakan yakni purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik interview, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan terdapat (1) Pola hubungan penenun dengan modal tenun sendiri, (2) Pola hubungan Buruh tenun dengan Modal sendiri dan lembaga pendidikan, (3) Pola hubungan Buruh tenun dengan perusahaan/ individu pemilik modal, (4) Pola hubungan penenun dengan keluarga kecil (nuclear family), (5) Pola hubungan penenun dengan keluarga besar (extended family), (6) Pola hubungan Buruh tenun dengan KUBE, perusahaan dan modal sendiri, (7) Pola hubungan Buruh tenun dengan keluarga kecil (nuclear family) dan keluarga besar (extended family), (8) Pola hubungan Buruh tenun dengan individu pemilik modal, (9) Pola hubungan Buruh tenun dengan perbankan, dan (10) Pola hubungan Buruh tenun dengan koperasi simpan pinjam, dianalisis menggunakan teori alienasi.

Kata Kunci: Buruh Tenun, Tembe Nggoli, Pemilik Modal

A. Pendahuluan

Kelurahan Rabadompu Barat merupakan salah satu kelurahan di Kota Bima yang mempelopori dan merintis kerajinan rumah tangga (*home industry*) menenun sarung songket. Jumlah penduduk sesuai dengan data penduduk tahun 2017 berjumlah 4.323 jiwa, dengan rincian laki-laki sebanyak 2.097 jiwa dan perempuan 2.226 jiwa berbeda 2 %. Menenun tidak termasuk dari identifikasi pekerjaan yang terdapat di data profil kelurahan sehingga menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian. Kerajinan tenun merupakan salah satu cabang seni rupa tiga dimensi yaitu seni kriya terapan. Karakteristik kerajinan tenun tradisional yaitu penekanan pada pengolahan dan keterampilan tangan (Alimuddin Mesir, 2010:1). Jenis dan fungsi kain tenun antara lain: sarung (*tembe*), Destar (*Sambolo*), sejenis ikat pinggang (*weri*), dan *baju Mbojo Mbojo* (Alan Malingi, 2010:5). Adapun data buruh tenun songket tradisional Bima sebagai berikut:

Tabel 1 Buruh Tenun Songket Kelurahan Rabadompu Barat Kecamatan Raba Kota Bima

Lingkungan/ Kampung	Jumlah Buruh Tenun
Kampung Temba	33 orang
Kampung Tere	31 orang
Kampung Kota Baru	9 orang
Kampung Naru	41 orang
Kampung Rato	30 orang

Sumber Data: Hasil *Survey Lapangan*. 2018

Perkampungan yang rutinitasnya banyak buruh tenun terdapat enam kampung yakni kampung Temba, kampung Tere, kampung Kota Baru, kampung Naru, kampung Rato dan kampung Dewa Keu. Tenunan di identik dengan wanita karena di Bima pekerjaan menenun dilakukan oleh ibu-ibu dan remaja putri, dan dijadikan lambang/symbol kewanitaan (Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan Kota Bima, 2008:16). Komponn-komponen yang terdapat di dalam aktivitas menenun yakni pemilik modal, buruh tenun, bahan dan peralatan tenun. Buruh tenun menjadi komponen utama dalam menghasilkan lembaran kain tenun, karena berposisi sebagai pekerja atau buruh. Buruh tenun (*tembe nggoli*) ialah perempuan yang melakoni pekerjaan sebagai penenun yang dimana tidak memiliki modal awal untuk memulai profesi menenunnya dikarenakan faktor

ekonomi, karena buruh tenun untuk memulai profesi menenun dengan bermodalkan jasa atau tenaga.

Kegiatan menenun awalnya sebagai pengisi waktu di dalam keseharian dikala kegiatan utamanya lowong. Akan tetapi, walaupun kegiatan menenun sebagai kegiatan sampingan, namun bagi kaum wanita pada umumnya aktifitasnya ini sangat diminati, walaupun masih menggunakan alat-alat tradisional yang biasanya disebut alat gedongan (Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan Kota Bima, 2008:18).

Permasalahan yang kerap kali terjadi diantara pemilik modal dengan buruh tenun yakni kurang konsistennya buruh tenun dalam menyelesaikan tugasnya yang menggunakan jasa modal dari orang lain, efek dari kemiskinan yang menyebabkan buruh tenun tersebut tidak menggunakan satu tempat untuk modal awal menenun, sehingga menjadi terhambat dalam tindakan ekonomi yang dijalankan. Harga sarung (*tembe nggoli*) yang dibeli atau dimodali oleh pemilik modal baik dari perusahaan, pemerintah atau perbankan memiliki harga lebih murah dari pada langsung dibeli oleh konsumen kepada penenun, padahal harga benang dan tenaga sama digunakan dengan yang dimodali oleh pemilik modal. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola hubungan antara buruh tenun (*tembe nggoli*) dengan pemilik modal di Kelurahan Rabadompu Barat Kecamatan Raba Kota Bima. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsi pada kebijakan pemerintah daerah terkait dengan buruh tenun dan stakeholder untuk dapat mendorong pelestarian sarung songket (*tembe mesrai, tembe nggoli, tembe salungka*) dan dapat meningkatkan konsumen.

B. Landasan Teori

Pengertian Buruh Tenun Songket Tradisional Bima

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Pasal 1 pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Tenun merupakan salah satu budaya kain tradisional Indonesia yang diproduksi di berbagai wilayah nusantara berupa hasil keterampilan tangan manusia dengan menggunakan alat tenun yang sangat sederhana atau tradisional. Pembuatannya dengan menggunakan seperangkat alat tenun tangan atau biasa

disebut lungsing (jajaran benang yang terpasang membujur) (MR Pahlevi Putra N.I. Singke, 2011:19). Tenun memiliki makna, nilai sejarah, dan teknik yang tinggi dari segi warna, motif dan jenis bahan serta benang yang digunakan serta tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing (Siti Mardiyah, 2014:6)

Jadi buruh tenun (*tembe nggoli*) adalah seorang perempuan yang memiliki profesi sebagai pekerja yang menerima upah kerja pada awal proses penenunan belum dimulai atau upah awal dapat berupa uang atau benang, yang dimana pekerja wanita tersebut dapat menenun kain tenun songket tradisional Bima dengan warna biru muda, bru tua, hitam, coklat, merah dan kuning serta warna yang lain sebagai warna pendukung, dengan motif timbul di atas kain tenun.

Profesi Buruh Tenun sebagai Pekerjaan Sampingan

Masyarakat di seluruh dunia menjadi tergantung di semua aspek kehidupan politik, ekonomi dan budaya disebut sebagai globalisasi (Robertson dalam Sztompka, 1994; Hallak, 1998 dikutip oleh Nanang Martono, 2014:188). Di bidang ekonomi terlihat peningkatan peran koordinasi dan integrasi supranasional, perjanjian kerja sama ekonomi regional dan dunia, pembagian kerja dunia, peningkatan peran kerja sama multinasional dan sebagainya. Di mata kelompok kapitalis yang mengagungkan kerja, waktu senggang umumnya dipandang sebagai bentuk kemalasan seseorang, yang dalam dunia pembangunan bahkan tak jarang dinilai immoral dan kontradiktif bagi hasil-hasil pembangunan yang positif. Dalam kehidupan masyarakat kapitalisme, mengisi waktu senggang untuk kegiatan rekreasi, bukan untuk kerja produktif umumnya akan dipandang sebagai tindakan yang sia-sia, pemborosan dan karena itu identik dengan perilaku malas yang berbeda dengan spirit kerja keras yang selalu didengung-dengungkan kelompok kapitalis.

Orang yang lebih senang menggunakan waktu senggang untuk bermalas-malasan, dalam beberapa kasus tak jarang juga dipandang sebagai ekspresi dari budaya kemiskinan yang jauh dari semangat *entrepreneurship*. Di era kapitalis, dalil yang berlaku umumnya adalah kunci kesuksesan yaitu kerja keras, dan hal ini bertolak belakang dengan gagasan tentang arti penting waktu senggang (Suyanto. Bagong, 2013:256).

Beban Kerja Buruh sarung (*tembe nggoli*)

Di kalangan keluarga miskin, beban berat harus dikerjakan sendiri, selain harus mengerjakan tugas-tugas domestik, mereka masih juga dituntut harus bekerja, sehingga perempuan miskin memikul beban kerja ganda. Dalam kaitannya dengan beban kerja ganda tersebut, Mosser (1999) dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2011:345) menyebutkan bahwa perempuan tidak saja berperan ganda, akan tetapi perempuan memiliki *triple role (triple burden)*: peran produksi, yaitu peran yang berhubungan dengan peran tradisional di sektor domestik; peran produktif, yaitu peran ekonomis di sektor publik; dan peran sosial, yaitu peran di komunitas.

Pengertian Pemilik Modal

Pemilik modal biasa disebut juga sebagai modal sendiri, modal sendiri yakni dana yang bersumber dari pemilik perusahaan (Jumingan, 2009:27). Modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari perusahaan dan yang tertanam di dalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya (Mu'at Susnaningsih, 2008:16).

Jaringan Pekerja Buruh Tenun (*tembe nggoli*) dengan Pemilik Modal

Jaringan merupakan kerja (bekerja) dalam hubungan antar simpul-simpul seperti halnya jaringan (*net*) (Mu'at Susnaningsih, 2008). Buruh tenun sarung (*tembe nggoli*) dapat terjaring dalam pekerjaannya, ditentukan dengan cara sebagai berikut: 1) Kontak pribadi membekali pencari kerja dengan cara yang sangat efektif untuk menemukan posisi baru dan memperoleh promosi. Thomas Korpi (2001) dalam John Field (2011:83) menemukan bahwa luasnya jaringan pribadi individu membawa dampak positif positif pada kecenderungan dalam mendapatkan kerja.

2) Pembuatan kebijakan seringkali dipandang sebagai faktor menentukan dalam mendorong inovasi dan peningkatan keunggulan kompetitif. 3) Kinerja ekonomi secara keseluruhan lebih baik dalam masyarakat yang terkait erat daripada dalam masyarakat yang tidak banyak menjalin hubungan (Putnam, 1993 dalam John Field, 2011:81). 4) Schultz (1961) dalam John Field (2011:82) bahwa nilai potensial kontribusi tenaga kerja bisa meningkat, karena investasi yang tepat, misalnya dalam bentuk pelatihan keterampilan. Investasi yang tepat disini

lebih mengarah pada modal usaha bantuan pemerintah daerah dari dinas-dinas terkait seperti Dinsos, Koperindag, dan DPPPA. Menurut Gary Becker (1964) dalam John Field (2011:82), pemikiran modal manusia berubah menjadi alat untuk menilai efektivitas dari ragam investasi yang berlainan (seperti pelatihan untuk pekerjaan dan pendidikan umum), dan mengakulasikan distribusi keuntungan. 5) Pengrekrutan pekerja kebanyakan kecenderungan melihat kualifikasi dan sekolah sebagai sumber bagi dapat dipekerjakannya yang bersangkutan.

6) Keluarga yang didukung oleh hubungan yang berbasis kekerabatan, memainkan peran penting dalam pencarian kerja. Disebagian besar zaman industri, hubungan keluarga tetap memberikan dasar utama bagi rekrutmen. 7) Banyak menemui keberhasilan atau pekerjaan dengan menggunakan modal sosial, yang biasanya terdiri dari kerabat dan tetangga dekat (Zhao, 2002 dalam John Field, 2011:84). 8) Jaringan persahabatan secara positif bersosialisasi dengan partisipasi kerja. 9) Menurut Granovetter dalam Sukidin (2009:144), keterlekatan perilaku ekonomi dalam hubungan sosial dapat dijelaskan melalui jaringan sosial yang terjadi dalam kehidupan ekonomi.

Hambatan Tindakan Ekonomi

Tindakan ekonomi biasanya tidak berada di ruang hampa, suatu ruang yang tidak melibatkan hubungan sosial dengan orang atau kelompok lain. Tetapi, pada umumnya sebuah tindakan ekonomi terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan orang lain. Oleh sebab itu, tindakan ekonomi dapat berlangsung dengan melibatkan kerjasama, kepercayaan dan jaringan. Atau sebaliknya suatu tindakan ekonomi dapat menghasilkan perselisihan ketidakpercayaan dan pemutusan hubungan. Ternyata hubungan antara buruh tenun songket tradisional Bima dengan pemilik modal tidak hanya sekedar hubungan ekonomi, yaitu hubungan yang berkaitan dengan respons stimuli pasar, aksi reaksi penawaran permintaan atas suatu produk, tetapi lebih jauh lagi berkembang menjadi hubungan sosial.

Pada umumnya, perselisihan dalam dunia bisnis bersumber dari ketidakmampuan mempertahankan atau menjaga kepercayaan yang dimiliki dari satu pihak kepada pihak lain. Ketika kepercayaan dirusak maka pemberi kepercayaan merasa kecewa. Jika hal tersebut menyebabkan kerugian maka buruh

tenun songket dan pemilik modal akan berujung pada perselisihan. Apabila suatu perselisihan telah terjadi maka akan menghambat terjadinya tindakan ekonomi. Karena pemberi kepercayaan akan melibatkan jaringannya untuk turut serta dalam menghadapi kasus yang sedang dihadapinya. Dampak selanjutnya adalah ruang gerak suatu tindakan ekonomi dari penerima kepercayaan akan menyempit bahkan tidak jarang menjadi tertutup (Damsar, 2011:45-46).

Teori Alienasi Karl Marx

Walaupun Karl Marx percaya ada hubungan yang inheren antara kerja dan sifat dasar manusia, tetapi Marx juga berpendapat kalau hubungan ini telah diselewengkan oleh kapitalisme Marx menyebutkan hubungan yang diselewengkan ini dengan alienasi (D. Cooper, 1991; Meisenhelder, 1991 dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2011:54). Menurut Karl Marx dalam Sunyoto Usman (2012:30-31), salah satu bentuk penindasan produk dari perkembangan kapitalisme adalah alienasi (*the experuence of isolation resulting from powerlessness*). Karl Marx dalam George Ritzer dan Doulas J. Goodman (2011:55-56) melihat sedikitnya buruh teralienasi dalam empat hal, yakni sebagai berikut: 1) Buruh teralienasi dari aktivitas kerjanya atau para pekerja di dalam masyarakat kapitalis teralienasi dari aktivitas produksi mereka. 2) Buruh teralienasi dari produk yang dihasilkan atau pekerja teralienasi dari tujuan aktivitas-aktivitas produk. 3) Buruh teralienasi dengan buruh yang lain atau para pekerja di dalam kapitalisme teralienasi dari sesama pekerja. 4) Buruh teralienasi dari potensi diri yang dimiliki (human potensial) atau para pekerja dalam masyarakat kapitalis teralienasi dari potensi kemanusiaan mereka sendiri.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara (*interview*), pengamatan (*Observations*) dan dokumentasi (*documentation*). Pengambilan data dengan wawancara, peneliti menggunakan wawancara terstruktur (Darmadi. Hamid, 2013:306-307). Jenis observasi yang

digunakan yakni observasi non-partisipan dan sistemik (Usman, Ahmad, 2008: 290-291). Dokumentasi yang dibutuhkan yakni data hasil survey terkait dengan pola hubungan buruh tenun tradisional Bima dengan pemilik modal.

Mile dan Huberman dalam Sugiyono (2010:246-252) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan ferivikasi data (*conclusion drawing/ verification*). Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2010: 241-242).

D. Hasil

Data Buruh Tenun di Kelurahan Rabadompu Barat Kecamatan Raba Kota Bima

Kelurahan Rabadompu Barat merupakan sentral kerajinan rumah tangga seperti kain tenun tradisional Bima di Kota Bima. Database buruh tenun di 6 kampung (kampung Temba, kampung Rato, kampung Dewakeu, kampung Kota Baru, kampung Naru dan kampung Tere) dengan rincian yakni buruh tenun di kampung Temba sebanyak 27 orang dan yang tidak terdata 5 orang karena saat pendataan penenun tersebut bekerja menjadi buruh tani dan berada di kampung suami.

Kampung Rato terdapat 20 buruh tenun dan 6 orang tidak didata karena tidak berada di rumahnya/ lokasi tenun. Kampung Dewakeu sebanyak 24 buruh tenun dan 2 orang tidak terdata karena berdagang dipasar Bima dan tidak berada di rumah/ lokasi tenun. Kampung Kota Baru terdapat 36 buruh tenun dan 4 orang tidak terdapat karena menjadi buruh tani dan tenaga pengajar (sukarela) disalah satu Sekolah Dasar. Kampung Naru memiliki kuota buruh tenun terbanyak yakni

58 orang dan 1 orang tidak didata karena buruh tenun tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan peneliti disebabkan penyandang cacat/ bisu (tuna wicara). Kampung Tere terdapat 7 penenun.

Identifikasi Buruh Tenun dan Pemilik Modal

Buruh tenun (*tembe nggoli*) merupakan pekerjaan wanita paruh waktu (pekerjaan sampingan), yang dimana pekerjaan ini bermodalkan jasa karena biaya produksi bersumber dari pemilik modal. *Tembe nggoli* merupakan salah satu jenis sarung songket tradisional Bima, yang bahan dasarnya dari benang *nggoli* (benang yang tipis dalam artian urutan ke dua dari benang *mesrai* dan di atas benang *galendo*). *Tembe Nggoli* memiliki motif *sasambo* (sasak, samawa, mbojo) yang awalnya motif tersebut berasal dari Desa Renda Kabupaten Bima, bali, lomba, pa'a dan salungka, yang dimana *tembe nggoli* suhu sarung menyesuaikan dengan iklim yang ada (terasa hangat saat musim kemarau dan terasa adem saat musim dingin). *Tembe nggoli* ketika mulai kusam dan robek terjadi perlubangan kain dan akan semakin membesar. Bahan dasar Nggoli biasanya digunakan oleh konsumen sebagai sarung (*tembe*), tapi kini digunakan sebagai bahan baju karena dipengaruhi oleh modernisasi dan fhasion.

Mesrai merupakan bahan baku yang memiliki ruas benang kecil dan halus sebagai bahan dasar pembuatan kain tenun Bima, dan benang penyilangnya (*paha*) dari vilami/ bedang bordir dan benang berwarna keemasan/ perak. Bahan mesrai digunakan oleh konsumen sebagai sarung, pakaian (baju dan rok) atau hiasan dinding *jompa* atau *uma lengge* (rumah adat pertama suku Mbojo). Galendo merupakan bahan dasar benang yang memiliki diameter lebih besar dan kasar tetapi memiliki kualitas bahan yang sangat awet digunakan hingga bertahun-tahun lamanya. Kain tenun berbahan dasar galendo dapat digunakan untuk satung (*tembe*) dan bahan baju. Sarung (*tembe galendo*) jarang ditunen oleh penenun kecuali dipesan, sedangkan bahan baju galendo sering diminati oleh konsumen.

**Tabel 2 Identifikasi Buruh Tenun di Kelurahan Rabadompu Barat
Kecamatan Raba Kota Bima**

No	Nama Kampung	Jenis Tenun					Keterangan	Total
		Nggoli	Galendo		Mesrai			
			Bahan untuk Sarung	Bahan Baju	Bahan untuk Sarung	Bahan Baju		
1	Dewakeu	13	-	4	6	3	Terdapat 2 penenun yang memiliki 2 tenunan,	24/ 26
2	Rato	-	-	5	12	3	-	20
3	Kota Baru	17	-	11	5	3	-	36
4	Temba	9	1	5	14	1	Terdapat 3 penenun yang memiliki 2 tenunan,	27/ 30
5	Naru	10	-	2	24	18	4 penenun tidak teridentifikasi jenis tenun dan jenis modal	54
6	Tere						-	7
Total		49 orang atau 29 %	1 orang atau 0 %	27 penenun atau 16 %	61 orang atau 36 %	25 orang atau 15 %	-	172 penenun

Sumber Data: Temuan Lapangan. 2018

Pemilik modal adalah orang atau pihak yang memiliki modal usaha, untuk mengembangkan modal yang dimiliki dapat berbagai macam bentuk jenis usaha salah satunya usaha pelestarian kain tenun tradisional Bima. Sistem yang digunakan oleh pemilik modal melakukan investasi kepada buruh tenun walaupun memiliki resiko atau hambatan dalam memproduksi kain tenun karena sistem modal silang yang dilakukan oleh buruh tenun. Modal silang yang dimaksud adalah buruh tenun mengambil modal awal kepada pemilik usaha/pengusaha, lalu mengambil lagi modal pada sumber modal lainnya seperti: pemilik modal individu, keluarga, kolega lainnya atau lembaga lainnya. Fenomena lain yang terjadi modal awal diinvestasi oleh pemilik usaha/ pengusaha kepada buruh tenun, tetapi hasil produksi dijual pada individu lain yang memiliki modal atau pada keluarga kecil (*nuclear family*)/ keluarga besar (*extended family*).

**Tabel 3 Identifikasi Pemilik Modal di Kelurahan Rabadompu Barat
Kecamatan Raba Kota Bima**

No	Nama Kampung	Modal Sendiri	Pemilik Modal							Total
			Perusahaan	Bank / Koperasi	KUBE	SLB	Modal Keluarga	Individu pemilik modal	50 % : 50 %	
1	Dewakeu	3	8	-	-	-	-	13	-	24
2	Rato	4	9	1	-	-	1	6	-	20/21
3	Kota Baru	17	12	-	-	1	2	5	-	36/29
4	Temba	10	5	2	2	-	2	7	-	27
5	Naru	20	6	-	-	-	5	5	2	38
6	Tere									7
Total		54 orang atau 36 %	38 orang atau 25 %	3 orang atau 1 %	2 orang atau 1 %	1 orang atau 1 %	10 orang penun atau 6 %	36 orang atau 24 %	2 orang atau 1 %	151 sumber modal usaha

Sumber: Data Primer. 2018

Pemilik modal usaha sangat bervariasi mulai dari modal sendiri, modal dari pemilik usaha/ perusahaan, bank, Kelompok Usaha Bersama (KUBE), modal usaha dari keluarga, modal dari individu/ personal yang tidak memiliki izin usaha dari Kelurahan atau dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Kota Bima, dan sumber modal 50:50 (perusahaan atau individu) dengan buruh tenun dibagi sama rata hasil produksinya, sehingga hak produksi buruh tenun akan dijual lagi ke pemilik modal (perusahaan atau individu) atau orang lain/ perusahaan lainnya dalam artian tidak ada pengikat antara buruh tenun dengan pemilik modal.

Penun 7 orang atau 5 % tidak teridentifikasi sumber modalnya karena berprofesi sebagai petani atau buruh tani untuk sementara waktu. Analisis identifikasi jenis bahan dasar tenun sejumlah 172 penun, sedangkan berdasarkan sumber modal terdapat 151 sumber modal, jadi terdapat selisih 19 karena terdapat penun yang menenun 2 sampai 3 tenunan, yang ditunen secara bersamaan dan secara bergiliran.

Pandangan Penun tentang Buruh Tenun dan Pemilik Modal

Buruh tenun adalah pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan atau laki-laki waria (banci), yang dimana bertenen merupakan pekerjaan sampingan ibu rumah

tangga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (pekerjaan utamanya mengasuh anak-anaknya dan mengurus suami atau menjadi petani/ buruh tani). Kriteria buruh tenun, antara lain: (a) Bahan dasar (*nggoli, mesrai* dan *galendo*) menenun berdasarkan keinginan pemilik modal, (b) Modal awal bertenun bersumber pada perusahaan atau individu yang memiliki modal, (c) Harga *tembe* atau bahan baju yang rendah sesuai dengan harga yang diberikan oleh pemilik modal.

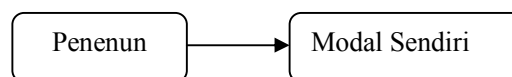
Pemilik modal merupakan individu yang menginvestasikan uang atau benda (benang) kepala buruh tenun dalam jumlah yang banyak, baik sebagai pelaku awal dalam modal usaha atau menutupi kekurangan dari kebutuhan menenun oleh penenun, antara lain seperti individu yang memiliki modal banyak atau perusahaan yang memiliki *brand* usaha.

Pola Hubungan Antara Buruh Tenun (*Tembe Nggoli*) Dengan Pemilik Modal

Pola hubungan antara buruh tenun dengan pemilik modal merupakan suatu bentuk atau model hubungan antara penenun yang bermodalkan jasa dengan pemilik modal yang menginvestasikan modalnya pada kain tenun tradisional Bima (*tembe* atau bahan baju), adapun pola hubungan buruh tenun dengan pemilik modal sebagai berikut:

1. Pola Penenun dengan Modal Tenun sendiri

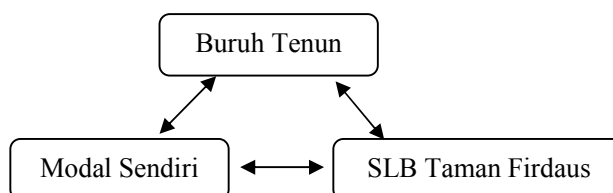
Penenun yang menggunakan modal sendiri dalam bertenun didominasi oleh jenis tenun *nggoli*, dikarenakan bahan baku terjangkau dan proses menenunnya mudah. Harga bahan *nggoli* benang warna hijau (*jao na'e*) Rp. 136.000,-/ 1 pak atau seharga Rp. 2.800,-/ ikat, warna lain selain hijau yang ukuran benang lebih besar (*wua na'e*) Rp.126.000,-/ 1 pak atau seharga Rp. 2.600,-/ ikat, dan ukuran benang lebih kecil (*wua to'i*) Rp. 2.700,-/ ikat. 1 pak benang *nggoli* sama dengan 50 ikat (*ole*).



Skema 1
Pola Penenun dengan Modal Sendiri

2. Pola Hubungan Buruh Tenun dengan Modal sendiri dan Lembaga Pendidikan

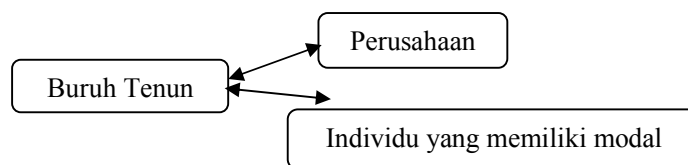
Pola simetri merupakan hubungan buruh tenun dengan suatu lembaga pendidikan seperti Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk memberikan keterampilan dasar kepada siswinya untuk menopang kebutuhan ekonomi dirinya sendiri dan membantu kebutuhan keluarga, dan modal sendiri untuk menyelesaikan proses bertenun. Sekolah Luar Biasa (SLB) Taman Firdaus Rabadompu Barat memberikan bantuan kepada siswinya bahan baku dengan jumlah 10 lembar kain tenun/ bahan baju tanpa benang penyilang atau pahat. Hasil tenun 1 sampai 2 lembar akan diberikan kepada pihak sekolah sebagai sample keterampilan siswa atau bahkan digunakan untuk seragam pegawai atau guru dengan pembayaran setengah dari harga kain tenun.



Skema 2
Pola Hubungan Buruh Tenun dengan Lembaga pendidikan > <
Modal sendiri

3. Pola Hubungan Buruh Tenun dengan Perusahaan atau Individu pemilik modal

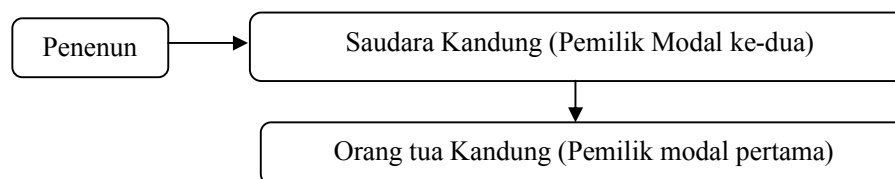
Persahaan dan individu yang menginvestasi modal mereka pada penenun dengan jumlah yang banyak, perbedaan hanya terletak pada kuasa hukum yang dilandasi oleh perusahaan dan individu yang memiliki modal. Perusahaan memiliki izin legal dari pemerintah Kelurahan atau Pemerintah Daerah, dan perusahaan kain tenun tradisional Bima selalu berpartisipasi dalam kegiatan lokal maupun nasional untuk memperkenalkan kain khas Bima. Individu yang memiliki modal tidak memiliki izin usaha sehingga tidak memiliki brand dalam usaha, dan marketingnya hanya sebatas lokal saja.



Skema 3
Pola Hubungan Buruh Tenun dengan Perusahaan atau Individu pemilik modal

4. Pola Hubungan Penenun dengan Keluarga inti (*nuclear family*)

Keluarga inti (*nuclear family*) terdiri dari suami, istri dan anak-anak. Walaupun didalamnya terbentuk poligami (poligini atau poliandri). Poligini adalah seorang laki-laki mempunyai dua atau lebih istri sehingga rumah tangga itu terbentuk dari dua atau lebih keluarga inti, dimana lelaki yang sama menjadi suami bagi beberapa wanita. Poliandri yakni seorang wanita menjadi istri pada dua atau lebih lelaki, tetap tentunya hanya ada anak satu keturunan (William J.Goode, 1985 dalam Nurnazmi, 2018:39). Penenun berstatus sebagai adik kandung dari pada pemilik modal kedua yakni kakak kandung, pemilik modal pertama meminjam modal usaha pada orang tua kandung sebagai pemilik modal pertama. Didalam pola yang terjadi tidak ada hubungan yang saling membutuhkan karena hanya bertujuan untuk menstimulus salah satu anggota keluarga untuk mandiri dan terhindar dari perilaku menyimpang (*deviance social*).

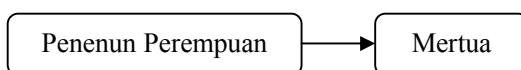


Skema 4
Pola Hubungan Penenun dengan Keluarga inti (*nuclear family*)

5. Pola Hubungan Penenun dengan keluarga besar (*extended family*)

Menurut Goldenberg dan Goldenberg (1980) dalam Nanang Martono (2014:239) keluarga besar (*extended family*) yaitu keluarga yang disamping terdiri atas suami, istri dan anak-anak kandung, juga sanak saudara yang

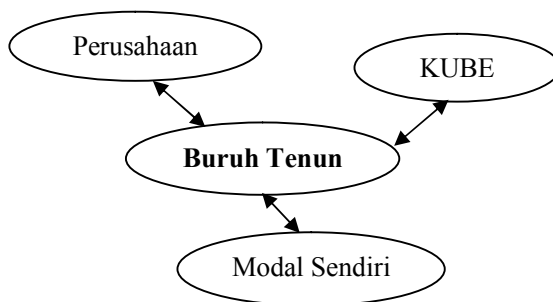
lainnya, baik menurut garis vertikal (ibu, bapak, kakek, nenek, mantu, cucu, cicit) maupun menurut garis horizontal (kaka, adik, ipar) yang berasal dari pihak suami atau pihak istri. Pemilik modal dalam keluarga besar yakni mertua, dengan menantu perempuan, tidak adanya pola saling membutuhkan antara mertua dan menantu perempuan tapi yang terjadi menantu perempuanlah yang membutuhkan modal awal bertenun.



Skema 5

Pola Hubungan Penenun dengan keluarga besar (*extended family*)

6. Pola Hubungan Buruh Tenun dengan KUBE, Perusahaan dan modal sendiri
- Kelompok Usaha Bersama (KUBE) merupakan salah satu program yang digagas Kementerian Sosial (Kemensos), yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat miskin untuk melaksanakan usaha bersama secara berkelompok. Buruh tenun menggunakan jasa modal pada KUBE, perusahaan dan modal sendiri.



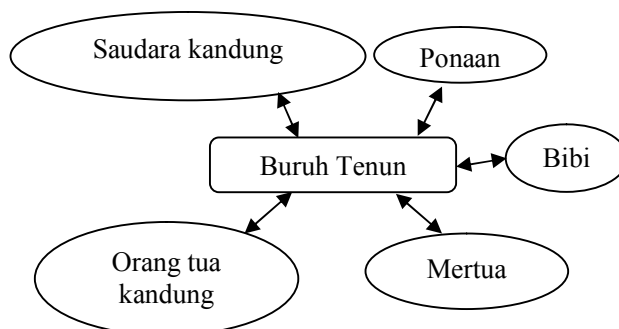
Skema 6

Pola Hubungan Buruh Tenun dengan KUBE, Perusahaan dan Modal Sendiri

7. Pola Hubungan Buruh Tenun dengan Keluarga kecil (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*)

Pola hubungan buruh tenun ini merupakan kolaborasi antara keluarga kecil (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*) dalam mewujudkan kebutuhan domestik rumah tangga salah satu anggota keluarganya supaya dapat hidup mandiri dan sejahtera. Dalam hal ini terjadi hubungan saling membutuhkan antara buruh tenun dengan keluarga kecil

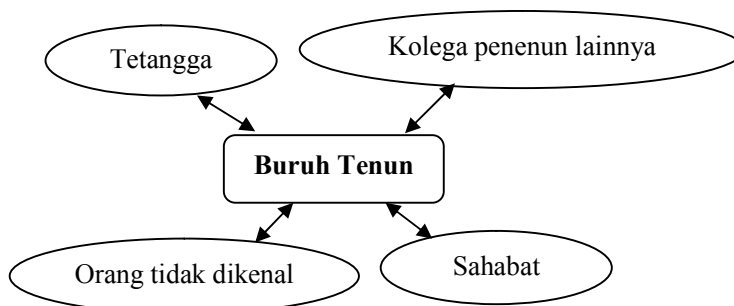
(*nuclear family*)/ keluarga besar (*extended family*).



Skema 7
Pola Hubungan Buruh Tenun dengan Keluarga kecil (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*)

8. Pola Hubungan Buruh Tenun dengan Individu pemilik modal

Individu pemilik modal yakni menginvestasikan modal uangnya pada buruh tenun, yang memiliki modal sedikit atau banyak, akan tetapi individu pemilik modal rata-rata memiliki modal yang sedikit, dengan modal minimal Rp.500.000,- hingga Rp.1.500.000,-. Sumber modal dari individu bisa berasal dari tetangga, kenal dari kolega penenun lainnya, sahabat atau orang lain yang langsung datang menginvestasi modalnya yang hanya berdasarkan jaringan kepercayaan.



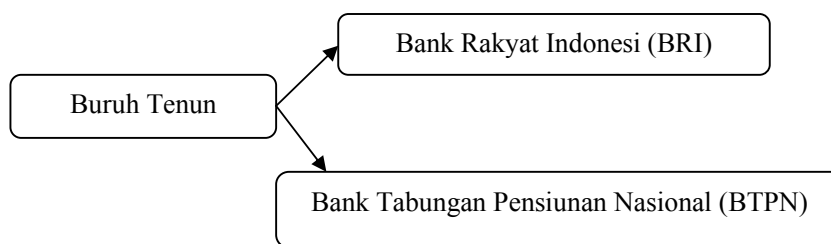
Skema 8
Pola Hubungan Buruh Tenun dengan Individu pemilik modal

9. Pola Hubungan Buruh Tenun dengan Perbankan

Perbankan yang memberikan peluang kepada usaha kecil dan menengah untuk mengembangkan produksinya yakni BRI dan BTPN, lebih-lebih pada

penenun sebagai pengrajin *home industry*. Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Kredit Usaha Rakyat (KUR) yakni suatu program yang dicanangkan Pemerintah Indonesia sejak 2017, 2018 dan sampai kini 2019. Tujuannya untuk memberikan akses kredit, inklusi keuangan kepada pengusaha kecil dan menengah, dengan bunga 7 % efektif setahun.

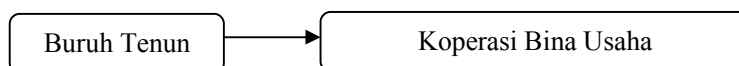
Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) merupakan salah satu bank swasta yang memberikan KUR Mikro kepada penenun. Produk Kredit Usaha Rakyat (KUR) mikro adalah produk BTPN tanpa jaminan yang diberikan kepada pedagang atau pengusaha yang bergerak di sektor UMKM. Tersedia plafon pinjaman produk KUR Mikro mulai dari Rp.1.000.000,- hingga Rp.25.000.000,- dengan jangka waktu pembayaran maksimal 36 bulan untuk kebutuhan modal kerja dan 60 bulan untuk kebutuhan investasi.



Skema 9
Pola Hubungan Buruh Tenun dengan Perbankan

10. Pola Hubungan Buruh Tenun dengan Koperasi Simpan Pinjam

Koperasi simpan pinjam adalah berbasis kekeluargaan dan gotong royong untuk saling membantu anggotanya demi kesejahteraan bersama sesuai prinsip dasar koperasi yang diatur dalam UU No.17 Tahun 2012. Koperasi Bina Usaha salah satu koperasi yang memberikan pinjaman pada penenun guna mendorong kesejahteraan penenun dalam mengelola kain tradisional Bima.



Skema 10
Pola Hubungan Buruh Tenun dengan Koperasi Simpan Pinjam

E. Pembahasan

Analisis Pola Hubungan Antara Buruh Tenun (*Tembe Nggoli*) Dengan Pemilik Modal menggunakan Teori Alienasi

Menurut Karl Marx, salah satu penindasan produk dari perkembangan kapitalisme adalah alienasi (*the experience of isolation resulting from powerlessness*). Sebagai akibat dari dominasi kapitalis (kelas atas) dan dehumanisasi terutama dalam bentuk pekerjaan yang monoton dan bersifat repetitif, kaum proletar terus ditindas, dan tidak mampu dilepas dari penderitaan itu. Inilah salah satu bentuk kontradiksi dalam kehidupan masyarakat industri. Di satu pihak, penemuan dan perkembangan teknologi adalah bagian penting dari upaya menguasai dunia, tetapi di lain pihak, proses produksi buah dari penemuan dan perkembangan teknologi tersebut ternyata malah melembaga penindasan. Dalam kegiatan industri, buruh telah ditempatkan sebagai komoditas, buruh adalah sumber tenaga kerja, karena diperdagangkan oleh kapitalis, bahkan sewaktu-waktu diabaikan ketika tidak lagi dibutuhkan (Sunyoto Usman, 2012:30).

Karl Marx dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman (2011:55-57) memperlihatkan sedikitnya buruh teralienasi dalam empat hal, antara lain: (1) Para buruh tenun di dalam masyarakat kapitalis teralienasi dari aktifitas produktif, (2) buruh tenun teralienasi dari tujuan aktivitas-aktivitas produksi, (3) Para buruh tenun di dalam kapitalisme teralienasi dari sesama pekerja, dan (4) Para buruh tenun di dalam kapitalisme teralienasi dari potensi kemanusiaan.

Pertama, para buruh tenun di dalam masyarakat kapitalis teralienasi dari aktifitas produktif. Buruh tenun tidak memproduksi hasil tenunan berdasarkan ide-ide atau hasil karya mereka, melainkan berdasarkan arahan atau kemauan pemilik modal [Perusahaan Nurmantika, Perusahaan Mekar Sari, Perusahaan, Nur Sakura, Perusahaan Cempaka dan Perusahaan Dua Putra/ individu yang memiliki modal/ Keluarga kecil (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*)]. Bahkan terdapat tugas-tugas khusus yang diberikan oleh borjuis kepada proletar yang sulit dan terkadang tidak dapat dipenuhi oleh buruh tenun tersebut, seperti halnya motif-motif yang ditenun sulit atau bahkan menghabiskan waktu produksi untuk satu lembar kain tenun.

Kedua, buruh tenun teralienasi dari tujuan aktivitas-aktivitas produksi, produk

kerja (kain tenun tradisional Bima) yang dihasilkan oleh buruh tenun menjadi milik pemilik modal yang menggunakan cara yang mereka inginkan (memaksa buruh tenun menenun motif sesuai dengan kebutuhan kapitalisme atau memberikan waktu yang sangat singkat untuk menyelesaikan hasil produksi).

Buruh tenun akan teralienasi dengan produk yang dihasilkan jika dalam penenuhan kebutuhan ekonomi kurang tercukupi makan produk (kain tenun yang direncanakan untuk digunakan sendiri maka akan dijual) sehingga ketika ada kebutuhan makan kain tenun tersebut akan dibeli lagi. Buruh tenun akan membeli kain tenun tersebut dengan motif dan bahan yang berbeda karena motif dan bahan yang ditenun sendiri tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh buruh tenun atau keluarga. Produksi tidak hanya dibeli akan tetapi bisa dipinjamkan karena hanya digunakan saat acara-acara tertentu seperti: pawai Budaya Mbojo dan nuju bulan (*kiri loko*).

Ketiga, para buruh tenun di dalam kapitalisme teralienasi dari sesama pekerja. Asumsi Karl Marx bahwa manusia pada dasarnya membutuhkan dan menginginkan bekerja secara kooperatif untuk mengambil apa yang mereka butuhkan di alam, akan tetapi hadirnya kapitalisme mengacaukan kooperatif tadi dan menumbulkan isolasi antar buruh tenun.

Lokasi menenun para buruh untuk memproduksi hasil kain tenun, terdapat dua bentuk yakni memproduksi di rumah pribadi buruh tenun dan memproduksi di wilayah perusahaan kain tenun tradisional Bima. Tempat produksi antara buruh tenun yang memproduksi di rumah tentu sangat terlihat terisolasi di dalamnya karena buruh tenun di rumah A tidak bisa melakukan interaksi sosial dengan buruh tenun yang ada di rumah B. Sedangkan buruh tenun yang melakukan produksi di area perusahaan yang memberikan modal awal atau tidak memberikan modal (buruh tenun dapat bertenun di area yang disediakan oleh perusahaan untuk memproduksi kain tenun walaupun sumber modal tidak pada perusahaan tersebut) tidak adanya interaksi sosial yang intens kecuali pada saat membutuhkan bantuan buruh tenun yang lain, yang terjadi buruh tenun hanya fokus pada proses produksi sambil mendengarkan lagu Bima (*rawa Mbojo biola engke*).

Empat, para buruh tenun di dalam kapitalisme teralienasi dari potensi kemanusiaan. Kerja bukan lagi menjadi transformasi dan pemenuhan sifat dasar

manusia, akan tetapi membuat buruh tenun merasa kurang menjadi manusia dan diri mereka sendiri. Buruh tenun menempatkan diri semakin kurang seperti manusia karena didalam kerja buruh tenun mereduksi menjadi mesin-mesin. Kapitalisme merubah kemampuan dan potensi manusia, melainkan mereduksi menjadi sarana untuk mencapai tujuan yaitu memperoleh uang.

Buruh tenun bisa mengembangkan ide-ide dan gagasannya tetapi teralienasi didalam aktivitas lainnya. Misalnya pola hubungan buruh tenun dengan pemilik modal yang menggunakan bantuan keluarga kecil (*nuclear family*) atau keluarga besar (*extended family*) serta program Sekolah Luar Biasa (SLB) didalamnya tidak ada pemaksaan atas ide-ide atau perencanaan penggunaan bahan dasar menenun karena diserahkan sepenuhnya kepada keluarga yang dibantu. Akan tetapi masuk pada kategori kapitalisme disaat batas waktu produksi sesuai dengan keinginan pemilik modal. Sama halnya dengan sumber modal yang lain seperti: Perbankan (BTPN dan BRI) dan Koperasi simpan Pinjam (Bina Usaha). Ranah kapitalisme terlihat pada batas waktu atau waktu yang ditentukan oleh pemilik modal dengan buruh tenun untuk melunasi peminjaman modal tenun. Dan ide-ide dalam menenun dituangkan sepenuhnya ekspresi dari tujuan/keinginan buruh tenun.

F. Kesimpulan

Pola hubungan antara buruh tenun (*tembe nggoli*) dengan pemilik modal terdapat 10 pola, antara lain: (1) Pola hubungan penenun dengan modal tenun sendiri, (2) Pola hubungan Buruh tenun dengan Modal sendiri dan lembaga pendidikan, (3) Pola hubungan Buruh tenun dengan perusahaan/ individu pemilik modal, (4) Pola hubungan penenun dengan keluarga kecil (*nuclear family*), (5) Pola hubungan penenun dengan keluarga besar (*extended family*), (6) Pola hubungan Buruh tenun dengan KUBE, perusahaan dan modal sendiri, (7) Pola hubungan Buruh tenun dengan keluarga kecil (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*), (8) Pola hubungan Buruh tenun dengan individu pemilik modal, (9) Pola hubungan Buruh tenun dengan perbankan, dan (10) Pola hubungan Buruh tenun dengan koperasi simpan pinjam.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosila Lainnya*. Cetakan Kelima. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Darmadi. Hamid. 2013. *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Alfabeta: Bandung.
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan Kota Bima. 2008. *Tenunan dan Wanita Bima*. Kota Bima.
- Field. John, penerjemah Nurhafi. 2011. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Jumingan. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara: Surakarta.
- Malingi. Alan. 2010. *Tenun Tradisional Gedongan Lombok*. Pustaka Medya: Nusa Tenggara Barat.
- Martono. Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, posmodn, dan Poskolonial*. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- Mesir. Alimuddin. 2010. *Mengenal Alat Tenun Bima Dompur*. Mahani Persada: Nusa Tenggara Barat.
- Narwoko. J. Dwi, Bagong Suyanto. 2011. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Nurnazmi. 2018. *Disfungsi Keluarga dalam Proses Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Anak di Kelurahan Rabadompur Timur Kecamatan Raba Kota Bima*. Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, Volume II, Nomor II Desember 2018, ISSN Online: 2599-2511.
- Ritzer. George; Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Muktakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Single. N.I.MR Pahlevi Putra. 2011. *Salungka Pa'a; Ragam Hias Kain Tradisional Masyarakat Dompur Kultur Kain Tenun Songket Dompur*. CV. Rossamari Sentausa: Nusa Tenggara Barat.
- Siti Mardiyah. 2014. *Kerajinan Tenun Songket di Perusahaan UD Bima Bersinar Penaraga Kota Bima Nusa Tenggara Barat*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cetakan Ke-9. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin, 2009, *Sosiologi Ekonomi*, CENTER for SOCIETY STUDIES (CSS): Jember.
- Susnaningsih. Mu'at. 2008. *Manajemen Keuangan*. UIR Press Bekerjasama dengan Persatuan Dosen Perguruan Tinggi Swasta (PDPTS) Provinsi Riau Pekanbaru.
- Sunyoto Usman. 2012. *Sosiologi: Sejarah, Teori dan Metodologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto. Bagong. 2013. *Sosiologi Ekonomi: Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Usman, Ahmad. 2008. *Mari Belajar Meneliti*. Cetakan I, Yogyakarta: Genta Press.